

**PEMODELAN TINGKAT PARTISIPASI
PEREMPUAN PENGOLAH HASIL PERIKANAN TRADISIONAL
DALAM KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUB)
(Kasus: Perempuan Pengolah di Kecamatan Cisolok, Sukabumi)**

LAPORAN PENELITIAN

Oleh:

**Ernik Yuliana, S.Pi, MT.
Idha Farida, SP.
Enny Kusumawati, SP.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

2007

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN BIDANG ILMU**

1. a. Judul Penelitian : **Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Hasil Perikanan Tradisional dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB)**
(Kasus: Perempuan Pengolah Ikan di Kecamatan Cisolok, Sukabumi)
- b. Bidang Penelitian : Keilmuan
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Mandiri
- d. Bidang Ilmu : Kajian Wanita
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Ernik Yuliana, S.Pi, MT.
- b. NIP : 132313546
- c. Golongan Pangkat : III/a
- d. Jabatan Akademik : Asisten Ahli
- e. Fakultas : MIPA
3. Anggota Tim Peneliti
- a. Jumlah Anggota : 2 orang
- b. Nama Anggota : Idha Farida, S.P.
Enny Kusumawati, S.P.
- c. Unit Kerja : Fakultas MIPA
4. Lokasi Penelitian : KUB Tenggiri dan KUB Hurip Mandiri Desa Cikahuripan, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi
5. Lama Penelitian : 10 bulan
6. Biaya Penelitian : Rp 7.760.000,-

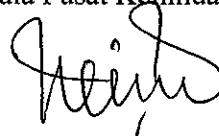
Tangerang, 10 Desember 2007

Ketua Peneliti,



Ernik Yuliana, S.Pi,MT.
NIP 132313546

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan



Dra. Endang Nugraheni, M.Ed,MSi.
NIP 131476464



Mengetahui,
Dekan Fakultas MIPA - UT

Erni Tri Hewindati
NIP 131644274



Mengetahui,
Ketua LPPM

Agus Joko Purwanto, MSi.
NIP 132002049

ABSTRACT

Traditional fish processing industries in Cisolok, Sukabumi is operated mainly by women organized in KUB. This study is aimed to explain the influence of women characteristics on their participatory level in KUB activities. Exploratory research design with survey method were used to collect data. Sample population of this study were all fisherwomen who process fish product in KUB. Forty samples were chosen with random sampling and data collected were analysed by using Structural Equation Model. The results show that participation level of fisherwomen in KUB is still low. Fisherwomen characteristics have no significant influence to participation level in KUB activities. Structural model obtained is not fit between hypothetical model and sample data. Therefore the model can not be applied in the field. But at the other hand, KUB have to intensify means to give the skill extension for fisherwomen so that will increase participatory rate..

Keywords: fisherwomen characteristics, KUB, modelling, participation level

Universitas Terbuka

RINGKASAN

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik perempuan pengolah yang menjadi anggota KUB, tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB, pengaruh karakteristik perempuan pengolah terhadap tingkat partisipasinya dalam KUB, dan model tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB.

Rancangan penelitian ini menggunakan metode eksploratori yang bertujuan untuk mengembangkan model tingkat partisipasi perempuan pengolah hasil perikanan tradisional pada dua KUB yang berada di Kampung Pajagan, Desa Cikahuripan, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi yaitu KUB Tenggiri dan KUB Hurip Mandiri. Sampel diambil secara acak dari populasi yang ada yaitu semua perempuan pengolah hasil perikanan tradisional yang menjadi anggota KUB Tenggiri dan KUB Hurip Mandiri sebanyak 25 orang perempuan pengolah dari KUB Tenggiri dan 15 orang perempuan pengolah dari KUB Hurip Mandiri, sehingga jumlah seluruh sampel adalah 40 orang.

Pada KUB Hurip Mandiri, umur perempuan pengolah dominan pada kategori dewasa awal sebanyak 53%. Tingkat pendidikan perempuan pengolah dominan pada pendidikan rendah yaitu 87%. Tingkat penghasilan perempuan pengolah dominan pada kategori rendah sebanyak 93%. Anggota KUB Hurip Mandiri sebanyak 93% memiliki motivasi untuk mengembangkan diri. Sebanyak 60% anggota KUB Hurip Mandiri memiliki pengalaman menjadi pengolah yang tergolong lama. Sementara itu, pada KUB Tenggiri, anggotanya dominan pada umur dewasa awal sebanyak 48%. Tingkat pendidikan anggotanya dominan pada kategori rendah, yaitu sebanyak 96%. Tingkat penghasilan anggotanya 88% berada pada kategori rendah. Anggota KUB Tenggiri sebanyak 56% mengikuti KUB dengan tujuan untuk mengembangkan diri. Sebanyak 72% anggota KUB Tenggiri memiliki pengalaman menjadi pengolah yang tergolong lama.

Pada KUB Hurip Mandiri, tingkat kehadiran anggotanya dalam rapat yang berada pada kategori jarang sebanyak 46,67%. Anggota KUB Hurip Mandiri kebanyakan tidak pernah menyimpan uang di KUB (86,67%). Anggota KUB Hurip Mandiri sebanyak 93% jarang mengikuti pelatihan. Kebanyakan anggota KUB Hurip Mandiri yaitu sebanyak 73,33% tidak bersedia untuk aktif menjadi pengurus. Selanjutnya, di KUB Tenggiri tingkat kehadiran anggotanya dalam rapat sebanyak 100% berkategori jarang. Intensitas dalam menyimpan uang bagi anggota KUB Tenggiri terbanyak adalah kategori sering sebesar 40%. Pelatihan yang diikuti oleh anggota KUB Tenggiri berkategori jarang sebanyak 76%, dan sebanyak 44% anggota KUB Tenggiri tidak bersedia menjadi pengurus KUB.

Pengaruh total variabel eksogen terhadap variabel endogen (γ), yaitu pengaruh karakteristik perempuan pengolah ikan terhadap tingkat partisipasi mereka dalam KUB memberikan nilai t yang tidak signifikan yaitu sebesar 1,39. Model yang dihasilkan pada penelitian ini belum dapat mencapai model yang fit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $P < 0,05$ yaitu 0,000 dan RMSEA 0,239, dan *goodness of fit index* sebesar 0,77.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis hingga dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul **“Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Hasil Perikanan Tradisional dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), (Kasus: Perempuan Pengolah di Kecamatan Cisolak, Sukabumi)”**. Laporan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi institusi perguruan tinggi Universitas Terbuka khususnya pada Program Studi S1-PPK FMIPA UT dalam pengembangan ilmunya.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Dr. Yuni Tri Hewindati selaku Dekan FMIPA-UT, Dra. Endang Nugraheni, M.Ed, M.Si. selaku Kepala Pusat Keilmuan UT, dan Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si. selaku Ketua LPPM-UT yang telah memberikan kesempatan dan banyak bantuan selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian laporan ini.

Akhir kata, laporan ini merupakan buah pikiran penulis yang tentunya masih banyak kekurangan sehingga perbaikan tetap harus dilakukan untuk kemudian hari. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan sebagai bagian dari proses belajar yang harus terus dilakukan. Semoga laporan ini bermanfaat. Amin.

Tangerang, 10 Desember 2007

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN	i
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan masalah.....	2
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4. Manfaat Penelitian	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Karakteristik Perempuan Pengolah.....	3
2.2. Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan	4
2.3. Kelompok Usaha Bersama (KUB).....	5
2.4. Partisipasi Perempuan Pengolah dalam KUB.....	6
2.5. <i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	7
2.6. Kerangka Pemikiran.....	8
2.7. Hipotesis	9
III. METODOLOGI	
3.1. Rancangan Penelitian	10
3.2. Populasi dan Sampel	10
3.3. Variabel, Indikator dan Instrumen Penelitian	10
3.4. Metode Pengumpulan Data	12
3.5. Analisis Data.....	12
3.6. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran	12

3.7. Personalia Penelitian	14
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Keadaan Umum Potensi Perikanan Kecamatan Cisolok.....	16
4.2. Profil Kelompok Usaha Bersama (KUB).....	17
4.3. Karakteristik Perempuan Pengolah Ikan	20
4.4. Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam KUB.....	27
4.5. Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam KUB	31
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	38
5.2. Saran	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN.....	41

Universitas Terbuka

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Variabel, Indikator dan Rancangan Instrumen	11
2. Produksi Ikan di Kecamatan Cisolok perbulan pada Tahun 2005	16
3. Umur Perempuan Pengolah pada KUB Tenggeri dan KUB Hurip Mandiri	21
4. Tingkat Pendidikan Perempuan Pengolah pada KUB Tenggeri dan KUB Hurip Mandiri	23
5. Tingkat Penghasilan Perempuan Pengolah pada KUB Tenggeri dan KUB Hurip Mandiri	24
6. Motivasi Perempuan Pengolah pada KUB Tenggeri dan KUB Hurip Mandiri	25
7. Pengalaman menjadi Pengolah Perempuan Pengolah pada KUB Tenggeri dan KUB Hurip Mandiri	26
8. Tingkat Kehadiran dalam Rapat Perempuan Pengolah pada KUB Tenggeri dan KUB Hurip Mandiri	27
9. Intensitas Menyimpan Uang Perempuan Pengolah pada KUB Tenggeri dan KUB Hurip Mandiri	29
10. Intensitas Pelatihan Pengolah pada KUB Tenggeri dan KUB Hurip Mandiri	30
11. Tingkat Kesiapan menjadi Pengurus Perempuan Pengolah pada KUB Tenggeri dan KUB Hurip Mandiri	31
12. Dugaan Parameter Model Pengukuran	34

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Kerangka Pemikiran “Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Hasil Perikanan Tradisional dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB)	9
2. Struktur Organisasi KUB Tenggeri	18
3. Struktur Organisasi KUB Hurip Mandiri	19
4. Diagram Jalur Dugaan Parameter Model Awal	32
5. Diagram Jalur dengan t-value	33

Universitas Terbuka

DAFTAR LAMPIRAN

No.		Halaman
1.	Daftar Riwayat Hidup Peneliti	41
2.	Foto-foto KUB	46

Universitas Terbuka

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan pengolahan hasil perikanan merupakan aktivitas penting dalam kegiatan bisnis perikanan. Di samping untuk memanfaatkan ikan yang tidak laku dijual segar atau kurang digemari masyarakat, kegiatan pengolahan juga berperan dalam diversifikasi produk olahan ikan. Produk olahan ikan yang sudah dikenal masyarakat antara lain ikan asin, ikan pindang, abon ikan, baso ikan, kerupuk kulit ikan, nugget ikan, terasi dan produk olahan ikan lainnya. Dengan adanya diversifikasi produk olahan memungkinkan adanya pengembangan produk baru yang lebih digemari masyarakat. Selama ini kegiatan pengolahan hasil perikanan banyak dilakukan oleh perempuan nelayan (pengolah) dengan berbekal keterampilan seadanya.

Untuk memajukan kegiatan pengolahan hasil perikanan, peranan perempuan pengolah harus didukung oleh keterampilan dan pengetahuan yang memadai agar produk yang mereka hasilkan dapat bersaing dengan produk lain apalagi yang diolah secara modern. Jika produk olahan ikan tradisional dapat bersaing dengan olahan ikan modern, maka nilai jualnya juga akan meningkat dan kesejahteraan para pengolahnya otomatis juga mengalami peningkatan. Harus kita akui, selama ini produk hasil perikanan tradisional memang relatif tidak menarik jika dibandingkan dengan olahan modern, baik dari segi bentuk maupun kebersihan produk. Oleh karena itu keterampilan dan pengetahuan yang berhubungan dengan kebersihan, keamanan produk dan yang lainnya sangat diperlukan oleh perempuan pengolah.

Keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh perempuan pengolah dapat diperoleh melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB). KUB merupakan salah satu wadah kerja sama bagi perempuan pengolah untuk belajar manajemen usaha pengolahan, mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Melalui KUB, para pengolah juga memperoleh pembinaan berupa latihan keterampilan dan manajemen untuk mengembangkan suatu usaha ekonomi

produktif, di samping memperoleh dana bergulir untuk dijadikan sebagai modal usaha.

Akan tetapi, tidak semua perempuan pengolah aktif dalam kegiatan KUB, baik menjadi anggota atau pengurus. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB yang bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam pelaksanaan kegiatan KUB.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana karakteristik perempuan pengolah yang menjadi anggota KUB?
- b. Bagaimana tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB?
- c. Bagaimana pengaruh karakteristik perempuan pengolah terhadap tingkat partisipasinya dalam KUB?
- d. Bagaimana model tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui karakteristik perempuan pengolah yang menjadi anggota KUB.
- b. Mengetahui tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB.
- c. Mengetahui pengaruh karakteristik perempuan pengolah terhadap tingkat partisipasinya dalam KUB.
- d. Mengembangkan model tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai informasi dasar tentang karakteristik perempuan pengolah dan tingkat partisipasinya dalam KUB.
- b. Model yang nanti dapat dikembangkan pada penelitian ini dapat berguna untuk penelitian yang lebih luas lagi tentang pemberdayaan perempuan pengolah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakteristik Perempuan Pengolah

Perempuan nelayan adalah isteri atau anggota keluarga nelayan yang berjenis kelamin perempuan yang mempunyai kegiatan menjual ikan-ikan tangkapan yang dibelinya dari TPI (Tempat Pelelangan Ikan), mengolah hasil perikanan, membuat tambak garam dan kegiatan di bidang perikanan lainnya. Perempuan pengolah adalah bagian dari perempuan nelayan yang menekuni kegiatan pengolahan hasil perikanan. Sebagian besar perempuan pengolah tidak sempat menyelesaikan pendidikan dasar, bahkan sangat banyak dari mereka menyandang buta aksara, buta pengetahuan dasar dan buta informasi. Artinya, mereka mengalami kemiskinan pendidikan, informasi dan pengetahuan dasar (Berita Internasional Nelayan, 2006).

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2005), dari total penduduk miskin di Indonesia, 60%-nya adalah masyarakat pesisir (nelayan). Kemiskinan masyarakat pesisir bersifat multidimensi dan ditengarai disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros menyebabkan posisi tawar masyarakat pesisir semakin lemah. Kondisi kemiskinan masyarakat pesisir ini mencakup juga kemiskinan para perempuan nelayannya termasuk perempuan pengolahnya.

Strategi penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah antara lain adalah perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan kelembagaan masyarakat, peningkatan kapasitas kelembagaan dan SDM, perlindungan sosial, dan penataan kemitraan global (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2005).

Karakteristik individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri (Reksowardoyo, 1983). Mengenali karakteristik perempuan pengolah sebagai individu sangat penting karena perempuan pengolah adalah sasaran yang hendak

dicapai oleh suatu program pengembangan keterampilan dan pengetahuan. Menurut Siregar dan Pasaribu (2000), ada tiga macam pendekatan yang biasa dipakai untuk mengidentifikasi karakteristik, yaitu pendekatan geografis, sosiografis dan psikografis. Pendekatan geografis adalah cara mengenali khalayak dengan mempertimbangkan faktor tempat tinggal. Contohnya orang yang tinggal di daerah pesisir berbeda dengan orang yang tinggal di pedalaman, demikian juga orang yang hidup di komunitas tertentu dengan komunitas lainnya yang terpisah secara geografis akan berbeda dalam merespon suatu peristiwa. Pendekatan sosiografis adalah cara mengenali khalayak dengan mempertimbangkan latar belakang seseorang, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Sedangkan pendekatan psikografis adalah cara mengenali karakteristik khalayak dengan mempertimbangkan kecenderungan psikologis seseorang yang meliputi faktor-faktor motivasi, kebutuhan rasa aman, kesenangan, dan hal lain yang berhubungan dengan cita rasa.

Menurut penelitian Sari (2002), karakteristik perempuan nelayan dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu: umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, motivasi dan waktu luang.

2.2. Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan

Total produksi hasil perikanan Indonesia pada tahun 2000 adalah sebesar 4,7 juta ton. Sebanyak 70% total produksi tersebut berasal dari penangkapan di laut. Berdasarkan pemanfaatannya, 50% hasil produksi diperdagangkan dalam bentuk segar, dan 40% diolah menjadi produk olahan tradisional yang pada umumnya dilakukan oleh unit pengolahan skala kecil (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003). Menurut hasil penelitian Yuliana, dkk. (2007), produk perikanan tradisional masih banyak yang mempunyai nilai tambah yang rendah dan memberikan imbalan jasa tenaga kerja yang rendah pula.

Di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi ikan hasil tangkapan banyak diolah menjadi produk abon ikan dan dendeng ikan. Kedua produk ini diproduksi oleh industri rumah tangga yang kebanyakan dilakukan oleh perempuan nelayan.

Abon ikan dan dendeng ikan yang diproduksi oleh perempuan nelayan di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dilakukan secara alami tanpa menggunakan bahan pengawet. Oleh karena itu, meskipun beberapa industri rumah tangga yang memproduksi makanan olahan banyak yang gulung tikar pascagencarnya isu formalin, industri kecil abon ikan tidak terpengaruh. Mereka tetap dapat memproduksi asalkan bahan bakunya tersedia dengan baik (Pikiran Rakyat, 2006). Pendampingan dan pembinaan terhadap para perempuan pengolah secara intensif diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk abon ikan dan dendeng ikan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan para pengolahnya.

Munculnya paradigma baru pembangunan yang sekarang dijadikan rujukan luas, memperkuat pola-pola pembangunan ekonomi kerakyatan (industri kecil) merupakan jalan terbaik untuk mempercepat pola akselerasi pertumbuhan di berbagai wilayah di tanah air. Dengan adanya paradigma ini, tantangan terberat yang dihadapi oleh pemerintah daerah pada dasarnya adalah bagaimana mendorong potensi-potensi utama yang ada pada level lokal dapat berkembang pada lini yang benar. Peningkatan usaha kecil menengah merupakan alternatif terpenting untuk memperbaiki kesenjangan ekonomi antarlapisan masyarakat. Hal ini beranjak dari realitas, eksistensi industri kecil menyerap tenaga kerja sangat besar dengan kualifikasi pendidikan yang terbatas sehingga merupakan kelompok sektor ekonomi yang lebih terbuka (inklusif) dalam menyerap tenaga kerja (Tim Peneliti Universitas Merdeka Malang, 2004).

2.3. Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Industri kecil pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi tergabung dalam sebuah wadah, yaitu KUB. KUB merupakan salah satu program untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan melalui peningkatan peranan perempuan nelayan. Melalui program ini para perempuan nelayan dapat memperoleh pembinaan berupa latihan keterampilan dan manajemen untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif, di samping memperoleh sejumlah dana bergulir untuk dijadikan sebagai modal usaha. Keberhasilan KUB tergantung dari tingkat partisipasi anggotanya. Partisipasi anggota kelompok menggambarkan

peran sertanya di dalam kelompok itu, baik sebagai anggota maupun pengurus. Menurut Sari (2002), tinggi rendahnya partisipasi perempuan nelayan yang mengikuti KUB dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing anggotanya.

Sejak tahun 2004, KUB menjadi salah satu pelaksana dari kegiatan Pengembangan Unit Bisnis Terpadu yang didirikan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan, pembudidaya ikan dan masyarakat perikanan (Departemen Kelautan dan Perikanan RI, 2004).

2.4. Partisipasi Perempuan Pengolah dalam KUB

Partisipasi banyak didefinisikan oleh para ahli, baik partisipasi dalam konsep atau teori yang sederhana ataupun partisipasi yang berhubungan dengan pembangunan. Menurut Adjid (1985), partisipasi adalah manifestasi perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mewujudkan perannya sesuai dengan harapan masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu.

Eksistensi dari suatu partisipasi yaitu adanya keterlibatan mental dan emosional dari seseorang yang berpartisipasi, adanya kesediaan dari seseorang untuk memberikan kontribusi, suatu aktivitas untuk mencapai tujuan, menyangkut kegiatan-kegiatan dalam suatu kehidupan kelompok atau masyarakat, diikuti oleh adanya rasa tanggung jawab terhadap aktivitas atas atau bawah, sukarela atau dipaksa, jangka waktu dan ruang lingkup partisipasi (Madrie, 1986).

Di dalam pembangunan perikanan, partisipasi perempuan nelayan sangatlah penting karena perempuan nelayan memberikan sumbangan yang besar dalam roda perekonomian khususnya bidang pengolahan dan penjualan eceran hasil laut. Thailand sebagai negara pengekspor pangan laut terbesar di dunia mengakui bahwa perempuan nelayan memainkan peranan penting dalam usaha pengolahan (Simposium Perempuan Nelayan Asia, 1998).

Selanjutnya menurut penelitian Sari (2002), untuk mengukur tingkat partisipasi perempuan nelayan dalam pelaksanaan KUB dapat didekati dengan mengukur aspek-aspek berikut ini.

1. Perencanaan dan pengambilan keputusan, yang terdiri atas kehadiran dalam rapat dan kualitas kehadiran.
2. Pelaksanaan kegiatan yang terdiri atas pemupukan modal, ketepatan dalam membayar iuran, keaktifan dalam kepengurusan dan pelayanan kelompok usaha.
3. Evaluasi yang terdiri atas pemecahan masalah dan pemantauan atau penilaian pelaksanaan kegiatan

2.5. *Structural Equation Modelling (SEM)*

Pemodelan SEM merupakan suatu metode statistika yang menggunakan pendekatan *hipotesis testing* atau dikenal dengan istilah konfirmatori. Pemodelan ini mengandung dua aspek penting yaitu: proses yang dikaji, ditampilkan dalam bentuk persamaan struktural (regresi) dan relasi struktural dari persamaan yang dapat dibuat model secara visual, sehingga memudahkan konseptualisasi suatu teori yang akan dikaji. Prinsip dari analisis ini adalah pendekatan terintegrasi antara analisis faktor, model struktural dan analisis jalur (*path*). Di dalam SEM peneliti dapat melakukan tiga kegiatan secara serempak yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen, pengujian model hubungan antarvariabel laten dan membuat model yang bermanfaat untuk prakiraan (Wibowo, 2006).

Pada ilmu-ilmu sosial, sering kali variabel yang akan dikaji sering tidak dapat diukur atau diobservasi secara langsung. Fenomena yang bersifat abstrak yang akan menjadi kajian disebut variabel laten (variabel *unobservable*). Oleh karena itu secara operasional variabel laten harus dikaitkan dengan suatu variabel lain yang bersifat *observable* sehingga variabel yang dapat diobservasi tersebut merupakan indikator dari variabel laten tersebut (Wibowo, 2006).

Selanjutnya Wibowo (2006), juga mengungkapkan bahwa tujuan akhir SEM adalah mendapatkan model struktural. Bila pendugaan parameternya didasarkan pada input matriks ragam peragam, maka SEM menghasilkan model struktural yang bermanfaat untuk prediksi atau pembuktian model. Apabila data input berupa matriks korelasi, maka SEM bermanfaat untuk pemeriksaan besar atau

kecilnya pengaruh baik langsung maupun tidak langsung ataupun pengaruh total variabel bebas/eksogen terhadap variabel tergantung.

2.6. Kerangka Pemikiran

Kegiatan pengolahan hasil perikanan tradisional sangat terkait dengan kehidupan perempuan nelayan. Selama ditinggal suaminya melaut, perempuan nelayan banyak yang mengisi hari-harinya dengan mengolah ikan yang tidak dapat dijual dalam keadaan segar. Alasan tidak dapat dijual segar adalah ikan sudah mulai berkurang kesegarannya atau ikan segar tersebut kurang diminati masyarakat. Jika ikan-ikan itu dapat diolah menjadi produk olahan ikan yang menarik maka nilai jualnya dapat ditingkatkan. Perempuan nelayan yang aktif dalam kegiatan pengolahan hasil perikanan selanjutnya disebut perempuan pengolah.

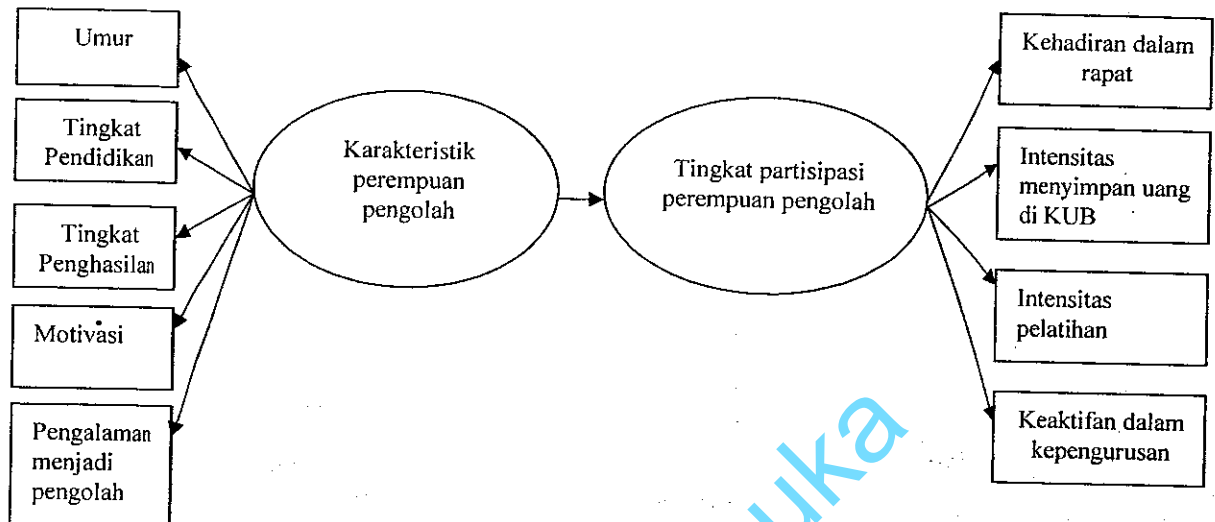
Perempuan pengolah memegang peranan penting dalam kegiatan pengolahan hasil perikanan, karena hampir semua pengolah didominasi oleh perempuan. Perempuan pengolah dapat meningkatkan keuntungan dalam kegiatan pengolahan jika mereka mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang seluk beluk pengolahan hasil perikanan.

Keterampilan dan pengetahuan perempuan pengolah dapat dikembangkan melalui KUB. Sebagai wadah usaha bersama, KUB merupakan perkumpulan para pengolah ikan. Di dalam KUB, para pengolah termasuk perempuan pengolah dapat melakukan *sharing* pengetahuan dan keterampilan dengan pengolah lain. KUB juga dapat mengorganisir kegiatan latihan keterampilan dan pengetahuan untuk memberi pembinaan kepada para perempuan pengolah. Sebaliknya, keberhasilan KUB juga tergantung kepada tingkat partisipasi para anggotanya di antaranya adalah perempuan pengolah.

Karakteristik perempuan pengolah yang menjadi anggota KUB dapat diukur melalui indikator umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, waktu luang dan motivasi. Variabel karakteristik perempuan pengolah bersifat laten dan merupakan variabel pengaruh, sementara indikatornya disebut variabel *observed*. Sedangkan tingkat partisipasi perempuan pengolah adalah variabel terpengaruh dan juga bersifat laten, dapat diukur melalui indikator kehadiran dalam rapat,

pemupukan modal, ketepatan dalam membayar iuran dan keaktifan dalam kepengurusan. Indikator ini selanjutnya juga disebut sebagai variabel *observed*.

Kerangka pemikiran penelitian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.

Kerangka Pemikiran “Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Hasil Perikanan Tradisional dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB)”

2.7. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka berpikir, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Umur perempuan pengolah berpengaruh terhadap tingkat partisipasinya dalam KUB.
2. Tingkat pendidikan perempuan pengolah berpengaruh terhadap tingkat partisipasinya dalam KUB.
3. Tingkat penghasilan perempuan pengolah berpengaruh terhadap tingkat partisipasinya dalam KUB.
4. Motivasi perempuan pengolah dalam mengikuti kegiatan KUB berpengaruh terhadap tingkat partisipasinya dalam KUB.
5. Pengalaman perempuan pengolah menjadi pengolah ikan berpengaruh terhadap tingkat partisipasinya dalam KUB.

BAB III METODOLOGI

3.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode eksploratori yang bertujuan untuk mengembangkan model tingkat partisipasi perempuan pengolah hasil perikanan tradisional pada dua KUB yang berada di Kampung Pajagan, Desa Cikahuripan, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi yaitu KUB Tenggiri dan KUB Hurip Mandiri.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah semua perempuan pengolah hasil perikanan tradisional yang menjadi anggota KUB Tenggiri dan KUB Hurip Mandiri di Desa Cikahuripan, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Sampel diambil secara acak dari populasi yang ada sebanyak 25 orang perempuan pengolah dari KUB Tenggiri dan 15 orang perempuan pengolah dari KUB Hurip Mandiri, jumlah seluruh sampel adalah 40 orang.

3.3. Variabel, Indikator dan Instrumen Penelitian

Variabel pengaruh pada penelitian ini adalah karakteristik perempuan pengolah (X) yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu: umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), tingkat penghasilan (X_3), motivasi menjadi pengolah (X_4) dan pengalaman menjadi pengolah (X_5). Variabel terpengaruhnya adalah tingkat partisipasi perempuan pengolah (Y) yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu: kehadiran dalam rapat (Y_1), intensitas menyimpan uang di KUB (Y_2), intensitas pelatihan yang pernah diikuti (Y_3) dan keaktifan dalam kepengurusan (Y_4).

Instrumen penelitian adalah kuesioner yang dikembangkan dari indikator-indikator dan diperkuat dengan wawancara. Variabel, indikator dan rancangan instrumen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Variabel, Indikator dan Rancangan Instrumen

Variabel	Tujuan	Indikator	Parameter	Instrumen	Responden	Sumber Data
Karakteristik perempuan pengolah	Mengidentifikasi karakteristik perempuan pengolah	1. Umur 2. Tingkat pendidikan 3. Tingkat penghasilan 4. Motivasi 5. Pengalaman menjadi pengolah	- dewasa akhir - dewasa tengah - dewasa awal - tinggi - sedang - rendah - tinggi - sedang - rendah - tinggi - sedang - rendah - lama - sedang - baru	Kuesioner	Perempuan pengolah	Data primer
Tingkat partisipasi perempuan pengolah	Mengetahui tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB	1. Kehadiran dalam rapat 2. Intensitas menyimpan uang di KUB 3. Intensitas pelatihan yang pernah diikuti 4. Keaktifan dalam kepengurusan	- sering - jarang - tidak pernah - sering - jarang - tidak pernah - sering - jarang - tidak pernah - bersedia jadi pengurus - pikir-pikir - tidak bersedia jadi pengurus	Kuesioner	Perempuan pengolah	Data primer

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode survei. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa karakteristik perempuan pengolah dan tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada para pengolah dan diperkuat dengan wawancara. Data sekunder berupa jumlah perempuan pengolah yang ada di Kecamatan Ciselok, jenis komoditas hasil perikanan dan data lainnya yang diperoleh dari Dinas Perikanan setempat atau instansi terkait.

3.5. Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian, selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Model* (SEM).

3.6. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran

Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

1. Perempuan pengolah adalah isteri atau anggota keluarga nelayan lain yang berjenis kelamin perempuan yang bekerja pada kegiatan pengolahan hasil perikanan tradisional.
2. Umur adalah umur responden pada saat penelitian ini dilaksanakan, dengan kategori sebagai berikut.
 - dewasa akhir adalah 46-60 tahun
 - dewasa pertengahan adalah 31-45 tahun
 - dewasa awal adalah 20-30 tahun
3. Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal tertinggi responden yang pernah dicapai, dengan kategori sebagai berikut.
 - tinggi adalah tamat SMA atau yang sederajat sampai universitas
 - sedang adalah tamat SMP atau yang sederajat
 - rendah adalah tidak sekolah sampai tamat SD atau yang sederajat

4. Tingkat penghasilan adalah total penghasilan yang diperoleh responden dari kegiatan pengolahan hasil perikanan maupun kegiatan lainnya per satuan bulan, dengan kategori sebagai berikut.
- tinggi adalah Rp 692.000 – Rp 1.000.000
 - sedang adalah Rp 384.000 – Rp 691.000
 - rendah adalah Rp 75.000 – Rp 383.000
5. Motivasi adalah alasan atau dorongan dalam diri perempuan pengolah yang menyebabkan mereka tergabung dengan KUB, dengan kategori sebagai berikut.
- mengembangkan diri (tinggi)
 - memperoleh modal (sedang)
 - mengikuti teman (rendah)
6. Pengalaman menjadi pengolah adalah lamanya responden menjadi pengolah hasil perikanan dan menjadi anggota KUB, dengan kategori sebagai berikut.
- lama (lebih dari 10 tahun)
 - sedang (6-10 tahun)
 - baru (0-5 tahun)
7. Kehadiran dalam rapat adalah frekuensi keikutsertaan responden dalam rapat, dihitung berdasarkan jumlah kehadiran responden selama menjadi anggota KUB (persentase terhadap jumlah rapat yang pernah dilaksanakan). Kategorinya adalah sebagai berikut.
- sering (51% - 100%)
 - jarang (1% - 50%)
 - tidak pernah (0%)
8. Intensitas menyimpan uang di KUB adalah keaktifan responden untuk menyimpan uang di KUB, dengan kategori sebagai berikut.
- sering (1-3 bulan sekali)
 - jarang (4-6 bulan sekali)
 - tidak pernah (0)
9. Intensitas pelatihan yang diikuti adalah banyaknya pelatihan yang pernah diikuti oleh responden selama menjadi anggota KUB, dengan kategori sebagai berikut.
- sering (lebih dari 5 kali)

- jarang (1-5 kali)
- tidak pernah (0)

10. Keaktifan dalam kepengurusan adalah kemauan responden untuk menjadi pengurus KUB, dengan kategori sebagai berikut.

- mau menjadi pengurus
- pikir-pikir dulu
- tidak mau menjadi pengurus

3.7. Personalia Penelitian

1. Ketua Peneliti

- | | |
|-------------------------------|---|
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Ernik Yuliana, S.Pi, MT. |
| b. Golongan Pangkat dan NIP | : III/a, NIP 132313546 |
| c. Jabatan Fungsional | : Asisten Ahli |
| d. Jabatan Struktural | : - |
| e. Fakultas/Program Studi | : MIPA/Penyuluhan dan Komunikasi
Pertanian |
| f. Perguruan Tinggi | : Universitas Terbuka |
| g. Bidang Keahlian | : Pengolahan Hasil Perikanan |
| h. Waktu untuk Penelitian ini | : 8 jam/minggu |

2. Anggota Peneliti I

- | | |
|-------------------------------|---|
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Idha Farida, S.P. |
| b. Golongan Pangkat dan NIP | : III/a, NIP 132312483 |
| c. Jabatan Fungsional | : Asisten Ahli |
| d. Jabatan Struktural | : - |
| e. Fakultas/Program Studi | : MIPA/Penyuluhan dan Komunikasi
Pertanian |
| f. Perguruan Tinggi | : Universitas Terbuka |
| g. Bidang Keahlian | : Penyuluhan dan Komunikasi
Pertanian |
| h. Waktu untuk Penelitian ini | : 6 jam/minggu |

3. Anggota Peneliti II

- | | |
|--|----------------------------------|
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Emy Kusumawati, S.P. |
| b. Golongan Pangkat dan NIP | : III/a NIP 132312422 |
| c. Jabatan Fungsional | : Asisten Ahli |
| d. Jabatan Struktural | : - |
| e. Fakultas/Program Studi
Pertanian | : MIPA/Penyuluhan dan Komunikasi |
| f. Perguruan Tinggi | : Universitas Terbuka |
| g. Bidang Keahlian | : Budidaya Pertanian |
| h. Waktu untuk Penelitian ini | : 6 jam/minggu |

Universitas Terbuka

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Potensi Perikanan Kecamatan Cisolok

Lokasi Kecamatan Cisolok terletak di sebelah Selatan Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pelabuhanratu merupakan salah satu sentra produksi perikanan di Indonesia. Pusat penjualan ikan di Pelabuhanratu terpusat di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pelabuhanratu. Potensi perikanan di Kecamatan Pelabuhanratu lebih terfokus pada perikanan tangkap, meskipun ada beberapa tempat pengolahan terutama ikan asin dan pindang. Kecamatan Cisolok mempunyai tempat pelelangan sendiri yaitu TPI Pajagan. Para perempuan di sekitar TPI Pajagan banyak yang memanfaatkan ikan hasil tangkapan dari TPI tersebut untuk meningkatkan nilai tambah produk perikanan. Meskipun tempat pengolahannya tidak besar, tetapi produk perikanan yang mereka hasilkan cukup beragam, misalnya abon ikan, baso ikan, otak-otak, nugget ikan, dendeng ikan, dan kerupuk ikan.

TPI Pajagan tergolong kecil jika dibandingkan dengan TPI Pelabuhanratu. Departemen Kelautan dan Perikanan (2005) telah menghitung produksi ikan per bulan di Kecamatan Cisolok, hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Produksi Ikan di Kecamatan Cisolok perbulan pada Tahun 2005

No.	Bulan	Produksi (kg)
1	Januari	12.700
2	Februari	1.200
3	Maret	-
4	April	-
5	Mei	28.000
6	Juni	-
7	Juli	-
8	Agustus	-
9	September	6.400
10	Oktober	7.200
11	November	7.500
12	Desember	6.895
Total		69.895
Rata-rata		5.825

Sumber: Departemen Kelautan dan Perikanan (2005)

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi ikan di Kecamatan Cisolok belum merata sepanjang bulan dalam setahun. Hal ini diduga keterbatasan alat penangkapan dan armada yang dimiliki nelayan masih terbatas, mereka hanya mengandalkan peralatan yang sederhana. Kondisi ini mengakibatkan jumlah ikan yang dapat tertangkap hanya yang sesuai dengan alat tangkap sederhana tersebut dan belum bisa menangkap jenis ikan lain yang membutuhkan alat tangkap yang lain. Namun demikian, sebagai penyangga Pelabuhan Perikanan Nusantara Pelabuhanratu, TPI Pajagan di Kecamatan Cisolok ini penting keberadaannya. Sudah barang tentu, jumlah ikan tangkapan perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan kuantitas dan kualitas jenis alat tangkap dan armada yang digunakan oleh nelayan.

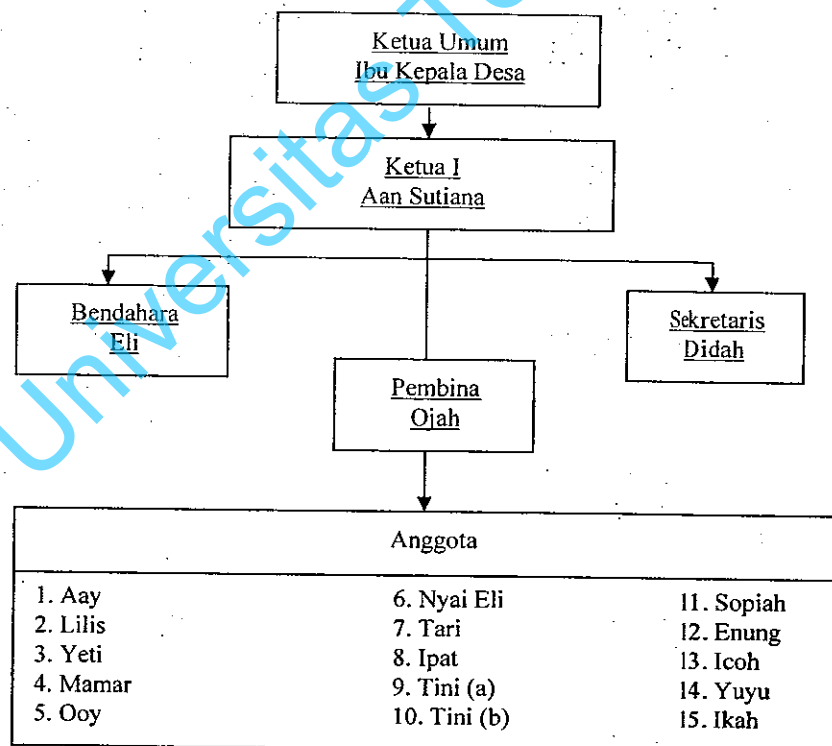
4.2. Profil Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Hasil tangkapan ikan di TPI Pajagan sebagian besar dikirim ke pelabuhan perikanan nusantara Pelabuhanratu untuk dipasarkan dan didistribusikan ke luar daerah. Hasil tangkapan yang dikirim ke Pelabuhanratu sebagian besar adalah ikan segar yang bernilai ekonomis penting. Ikan-ikan yang tidak bernilai ekonomis penting diolah menjadi produk olahan ikan oleh perempuan pengolah ikan. Para perempuan tersebut memanfaatkan ikan-ikan tersebut untuk meningkatkan nilai tambahnya, sekaligus untuk menambah pendapatan mereka.

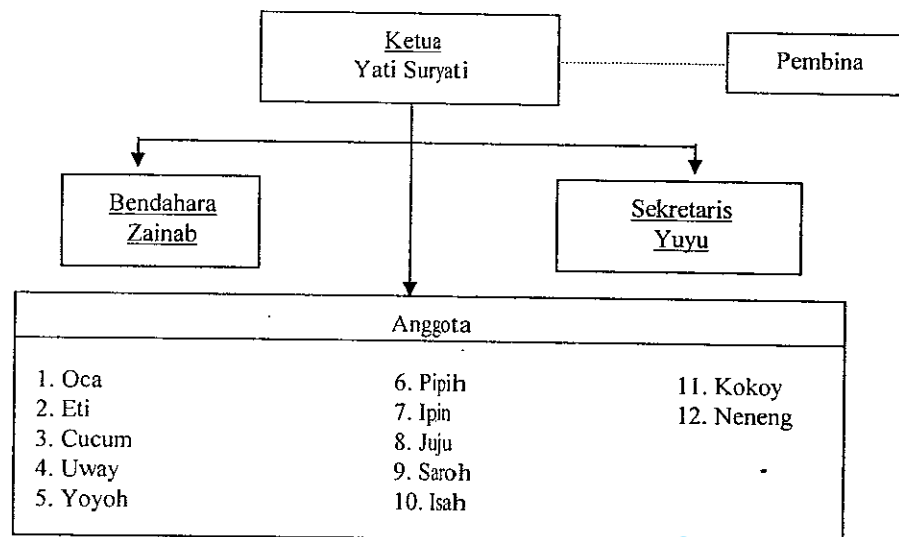
Para perempuan pengolah ikan di Kecamatan Cisolok kebanyakan tergabung dalam sebuah KUB. Pendirian KUB bertujuan untuk mewadahi kegiatan pengolahan yang dilakukan oleh perempuan pengolah ikan agar mereka lebih dapat mengembangkan potensi mereka. KUB yang menjadi tempat penelitian adalah KUB Tenggiri dan KUB Hurip Mandiri yang keduanya terletak di Desa Cikahuripan. KUB Tenggiri diketuai oleh Ibu Aan, sedangkan KUB Hurip Mandiri diketuai oleh Ibu Yati.

Kedua KUB tersebut menitikberatkan pada koordinasi dalam mengolah produk hasil perikanan. Aspek-aspek lain, seperti mengelola simpanan anggota atau rapat anggota KUB belum dilakukan dengan baik dan rutin. Padahal, KUB

dapat dikembangkan menjadi tempat simpan pinjam uang bagi para anggotanya, sebagai pengganti bank. Akan tetapi fungsi ini memang memerlukan SDM yang jujur dan dapat dipercaya oleh seluruh anggota KUB. Selain itu, simpan pinjam uang di KUB juga memerlukan kemampuan manajerial yang handal dan mengerti sedikit tentang akuntansi. Oleh karena itu, sangat diperlukan penyuluhan atau pendidikan dan latihan (diklat) mengenai pemberdayaan KUB menjadi tempat simpan pinjam uang bagi para anggotanya, di samping penyuluhan tentang pengolahan hasil perikanan dalam rangka peningkatan kualitas produk olahan ikan yang dihasilkannya. Jika penyuluhan dan diklat berjalan dengan baik, maka program Departemen Kelautan dan Perikanan (2004) yaitu menjadikan KUB sebagai salah satu pelaksana dari kegiatan Pengembangan Unit Bisnis Terpadu diharapkan dapat tercapai. Berdasarkan data di lapangan, KUB Tengiri dan KUB Hurip Mandiri belum bisa memenuhi program tersebut, yaitu sebagai Unit Bisnis Terpadu di sektor perikanan. Struktur organisasi kedua KUB tersebut disajikan pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2.
Struktur Organisasi KUB Tengiri



Gambar 3.
Struktur Organisasi KUB Hurip Mandiri.

Pada Gambar 2 dan Gambar 3 dapat dilihat bahwa kedua KUB, baik KUB Tenggiri dan KUB Hurip Mandiri masih mempunyai struktur yang sederhana dengan anggota kepengurusan yang sederhana juga, terdiri atas Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Kesederhanaan struktur ini memang sesuai dengan kondisi KUB yang masih mempunyai kegiatan yang terbatas dan mempunyai alat pengolahan ikan yang juga masih sederhana. Diharapkan, KUB dapat berkembang di kemudian hari dengan meningkatkan pemasaran produknya, diversifikasi produk olahan ikan, dan berkembang menjadi tempat simpan pinjam uang bagi para anggotanya. Dengan terus berkembangnya usaha KUB, diharapkan suatu saat KUB mempunyai struktur yang lengkap sehingga masing-masing kegiatannya lebih terorganisir dan mempunyai penanggung jawab yang khusus.

Produk olahan ikan yang menjadi unggulan pada kedua KUB adalah abon ikan yang berbahan baku ikan jangilus. Namun demikian, kedua KUB ini juga dapat memproduksi produk olahan ikan lainnya misalnya baso ikan, nuget ikan, ikan asap, dendeng ikan dan yang lainnya. Produksi olahan ikan disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku dan pesanan konsumen. Abon ikan hasil produksi kedua KUB rata-rata masih dipasarkan di sekitar Jabotabek dan Jawa Barat

dengan harga Rp 70.000,- per kg. Sementara harga ikan jangilus segar rata-rata adalah Rp 17.000,-.

Untuk lebih memajukan usaha KUB, perlu ditingkatkan lagi usaha pemasaran abon ikan ke luar daerah Jabotabek. Jika, kegiatan pemasaran abon ikan dapat ditingkatkan, misalnya dengan meningkatkan aspek promosinya ke luar daerah Jabotabek, maka kemungkinan abon ikan ini dapat diterima oleh masyarakat luas dan dapat meningkatkan pendapatan sekaligus kesejahteraan perempuan pengolah ikan yang menjadi anggota KUB.

Abon ikan produksi kedua KUB tidak kalah rasanya dengan abon daging yang sudah biasa tersedia di pasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Pikiran Rakyat (2006), bahwa abon ikan Kecamatan Cisolok diminati oleh banyak kalangan. Pasca gencarnya isu formalin yang membuat banyak industri pengolahan hasil perikanan gulung tikar, tetapi industri abon ikan Cisolok tidak terpengaruh oleh isu tersebut. Produksi terus berjalan, asalkan tersedia bahan baku di TPI.

4.3. Karakteristik Perempuan Pengolah Ikan

Pengukuran karakteristik perempuan pengolah ikan di Kecamatan Cisolok ini menggunakan pendekatan sosiografis dan psikografis. Menurut Siregar dan Pasaribu (2000), pendekatan sosiografis adalah cara mengenali khalayak dengan mempertimbangkan latar belakang seseorang, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Pendekatan psikografis adalah cara mengenali karakteristik khalayak dengan mempertimbangkan kecenderungan psikologis seseorang yang meliputi faktor-faktor motivasi, kebutuhan rasa aman, kesenangan, dan hal lain yang berhubungan dengan cita rasa.

Pada penelitian ini, pendekatan sosiografis yang diukur adalah umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pengalaman menjadi pengolah ikan, sedangkan pendekatan psikografis yang diukur adalah motivasi para perempuan menjadi pengolah.

4.3.1. Umur

Perempuan pengolah yang menjadi anggota KUB adalah perempuan dewasa yang memiliki karakteristik beragam dalam aspek umur, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, motivasi dan pengalaman menjadi pengolah. Secara skematis, umur perempuan pengolah tersebut disajikan dalam Tabel 3. Menurut Pikunas (1969), umur dewasa manusia dikelompokkan menjadi dewasa awal, dewasa pertengahan dan dewasa akhir, didasarkan pada perkembangan fisiologi dan psikomotorik pada manusia.

Tabel 3.
Umur Perempuan Pengolah pada KUB Tenggiri dan KUB Hurip Mandiri

Karakteristik	Kategori	KUB Tenggiri		KUB Hurip Mandiri	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Umur (X_1)	Dewasa akhir (46 - 60 tahun)	3	12	4	27
	Dewasa tengah (31 - 45 tahun)	10	40	3	20
	Dewasa awal (20 - 30 tahun)	12	48	8	53

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa umur perempuan pengolah ikan yang tergabung dalam KUB Tenggiri dan KUB Hurip Mandiri dominan pada kategori dewasa awal (20-30 tahun). Pada KUB Tenggiri kategori dewasa awal sebanyak 48% dan di KUB Hurip Mandiri sebanyak 53%. Hal ini menunjukkan bahwa para perempuan muda di Kecamatan Cisolok tertarik untuk menjadi pengolah ikan, dan karena mereka masih tergolong usia yang produktif maka para perempuan ini berpotensi untuk terus dibina dalam wadah KUB. Perempuan muda ini semuanya telah bersuami (ibu rumah tangga). Para suami mereka kebanyakan adalah nelayan kecil, dan selebihnya berprofesi sebagai tukang ojek. Keikutsertaan mereka dalam KUB kemungkinan besar didorong oleh semangat untuk membantu ekonomi keluarga.

Setelah dewasa awal, anggota KUB Tenggiri adalah para perempuan dengan kategori umur pada dewasa tengah yaitu sebanyak 40%. Menurut Pikunas

(1969), manusia pada rentang umur dewasa tengah biasanya mempunyai kondisi ekonomi yang mapan dan stabil, konsentrasi pada status pekerjaan dan bertanggung jawab. Akan tetapi kondisi yang terjadi pada KUB Tenggiri tidak sesuai dengan pendapat Pikunas (1969) tersebut. Rata-rata kondisi ekonomi mereka hanya cukup untuk makan sehari-hari dan kebutuhan harian lainnya. Sementara untuk biaya pendidikan anak-anaknya sampai pendidikan tinggi seperti mereka harus bekerja keras lagi untuk menambah pendapatan keluarga mereka. Sementara itu, pada KUB Hurip Mandiri umur perempuan pengolah yang terbanyak kedua adalah dewasa akhir sebanyak 27%. Menurut Pikunas (1969), usia manusia pada dewasa akhir rata-rata tidak tertarik untuk mempelajari subjek yang baru. Jadi, untuk menumbuhkan potensi mereka di bidang pengolahan hasil perikanan seperti agak sulit karena mereka cenderung mempertahankan cara-cara lama dan tidak tertarik untuk mempelajari hal-hal yang baru.

Peringkat terakhir dari sisi umur, pada KUB Tenggiri diduduki oleh perempuan pengolah pada usia dewasa akhir, yaitu sebanyak 12%, sedangkan pada KUB Hurip Mandiri diduduki oleh perempuan pengolah pada rentang umur dewasa tengah, yaitu sebanyak 20%. Dari temuan dari aspek umur ini, kedua KUB masih berpotensi untuk dikembangkan menjadi lebih besar, karena para anggotanya didominasi oleh para perempuan muda yang masih semangat untuk mempelajari hal-hal baru dan semangat untuk menambah pendapatan keluarga mereka.

4.3.2. Tingkat Pendidikan

Hasil temuan tentang tingkat pendidikan di KUB Tenggiri dan Hurip Mandiri disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Tingkat Pendidikan Perempuan Pengolah pada KUB Tenggeri
dan KUB Hurip Mandiri

Karakteristik	Kategori	KUB Tenggeri		KUB Hurip Mandiri	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Tingkat Pendidikan (X_2)	Tinggi (Lulus SMA atau PT)	0	0	0	0
	Sedang (Lulus SMP)	1	4	2	13
	Rendah (Tidak lulus SD sampai lulus SD)	24	96	13	87

Tingkat pendidikan perempuan pengolah ikan pada kedua KUB dominan pada tingkat pendidikan rendah, yaitu rata-rata tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Di KUB Tenggeri, perempuan pengolah yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 96% dan di KUB Hurip Mandiri sebanyak 87%. Dari temuan ini dapat diartikan bahwa para perempuan pengolah yang kebanyakan berasal dari keluarga nelayan cenderung tidak sekolah, atau pernah bersekolah namun tidak sampai pada jenjang yang lebih tinggi dari sekolah dasar. Alasan utama mereka tidak menempuh pendidikan adalah karena faktor ekonomi, mereka menganggap sekolah membutuhkan biaya yang mahal dan tidak terjangkau bagi mereka. Alasan yang lain adalah karena tenaga mereka diperlukan untuk membantu orang tua dan keluarga, baik sebagai nelayan maupun sebagai pengolah hasil perikanan sehingga mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk bersekolah. Temuan ini sesuai dengan isi Berita Internasional Nelayan (2006), bahwa sebagian besar perempuan pengolah tidak sempat menyelesaikan pendidikan dasar, bahkan sangat banyak dari mereka menyandang buta aksara, buta pengetahuan dasar dan buta informasi. Artinya, mereka mengalami kemiskinan pendidikan, informasi dan pengetahuan dasar.

Keadaan tingkat pendidikan para perempuan pengolah yang rendah ini diduga menjadi salah satu faktor penghambat untuk kemajuan mereka. Mereka

cenderung sulit untuk menerima ilmu-ilmu baru, kecuali kalau cara penyampaian ilmu tersebut melalui praktik keterampilan, ada kemungkinan mereka lebih mudah menerimanya. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk para perempuan pengolah ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka di bidang pengolahan hasil perikanan.

4.3.3. Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan perempuan pengolah yang tergabung dalam KUB dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Tingkat Penghasilan Perempuan Pengolah pada KUB Tenggori
dan KUB Hurip Mandiri

Karakteristik	Kategori	KUB Tenggori		KUB Hurip Mandiri	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Tingkat Penghasilan (X ₃)	Tinggi (Rp 692.000-Rp1.000.000)	2	8	1	7
	Sedang (Rp 384.000-Rp 691.000)	1	4	0	0
	Rendah (Rp 75.000-Rp 383.000)	22	88	14	93

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa tingkat penghasilan perempuan pengolah yang tergabung di kedua KUB dominan berada pada kategori rendah (Rp 75.000,- sampai Rp 383.000,-) per bulan. Anggota KUB Tenggori yang memiliki tingkat penghasilan tergolong rendah sebanyak 88%, sementara di KUB Hurip Mandiri sebanyak 93%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sebagai pengolah ikan tidak dapat memberikan penghasilan yang memadai bagi para perempuan pengolah. Namun, para perempuan pengolah memanfaatkan apa yang didapat dari kegiatan mengolah ikan sebagai penghasilan tambahan selain dari penghasilan suami atau dari penghasilan anak mereka yang telah bekerja.

Anggota di kedua KUB juga menyadari bahwa kegiatan pengolahan ikan sangat bergantung pada hasil tangkapan para nelayan sehingga mereka tidak dapat

memperoleh penghasilan yang pasti dari kegiatan pengolahan yang mereka lakukan. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan peningkatan kuantitas dan kualitas produk olahan ikan oleh KUB sehingga diharapkan dapat meningkatkan penghasilan para perempuan pengolah tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yuliana dkk (2007), bahwa industri pengolahan hasil perikanan tradisional masih memberikan nilai balas jasa tenaga kerja yang relatif rendah kepada para pengolahnya.

4.3.4. Motivasi

Hasil temuan tentang motivasi para perempuan pengolah ikan tergabung dalam KUB disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6.

Motivasi Perempuan Pengolah pada KUB Tenggiri dan KUB Hurip Mandiri

Karakteristik	Kategori	KUB Tenggiri		KUB Hurip Mandiri	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Motivasi (X ₄)	Tinggi (mengembangkan diri)	14	56	14	93
	Sedang (memperoleh modal)	0	0	0	0
	Rendah (mengikuti teman)	11	44	1	7

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa para perempuan pengolah anggota KUB memiliki motivasi yang tinggi, yaitu ingin mengembangkan diri dengan bergabung dengan KUB. Di KUB Tenggiri, sebanyak 56% perempuan pengolah mengikuti KUB dengan tujuan untuk mengembangkan diri, sementara 44% sisanya hanya mengikuti teman masuk menjadi anggota KUB. Demikian juga di KUB Hurip Mandiri sebanyak 93% memiliki motivasi untuk mengembangkan diri dan hanya 7% yang mengikuti teman. Anggota yang memiliki motivasi mengikuti teman pada umumnya adalah mereka yang tergolong dalam kategori usia dewasa akhir atau telah berusia di atas 45 tahun. Sementara itu, di kedua KUB tidak ada anggota yang masuk menjadi anggota KUB dengan tujuan memperoleh modal (0%). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi KUB yang ada di Kecamatan Ciselok tidak untuk

memberikan modal bagi para anggotanya, namun hanya sebagai tempat untuk mewadahi kegiatan para perempuan pengolah untuk mengolah ikan. Adanya kenyataan bahwa para perempuan pengolah memiliki motivasi untuk mengembangkan diri menunjukkan bahwa mereka berpotensi untuk dibina sehingga dapat memperoleh keterampilan baru dalam hal pengolahan hasil perikanan, dan menunjukkan pula keinginan para perempuan pengolah untuk maju dan berkembang.

4.3.5. Pengalaman Menjadi Pengolah

Temuan tentang pengalaman menjadi pengolah para anggota KUB disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7.

Pengalaman Perempuan Pengolah pada KUB Tenggeri dan KUB Hurip Mandiri

Karakteristik	Kategori	KUB Tenggeri		KUB Hurip Mandiri	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Pengalaman	Lama (lebih dari 10 tahun)	18	72	9	60
Menjadi Pengolah (X ₅)	Sedang (6-10 tahun)	2	8	3	20
	Baru (0-5 tahun)	5	20	3	20

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 72% anggota KUB Tenggeri memiliki pengalaman menjadi pengolah yang tergolong lama, sedangkan di KUB Hurip Mandiri sebanyak 60%. Sementara yang tergolong baru di KUB Tenggeri dan di KUB Hurip Mandiri sebanyak 20%. Hal ini menunjukkan bahwa anggota di kedua KUB didominasi oleh orang-orang lama yang sudah menjadi anggota KUB sejak KUB tersebut berdiri dan hanya sedikit terjadi penambahan anggota baru. Pengalaman menjadi pengolah juga akan menentukan keterampilan dan keahlian yang mereka kuasai dalam hal mengolah ikan sehingga dapat dikatakan anggota di kedua KUB sudah memiliki keterampilan yang cukup dalam melakukan pengolahan, terutama untuk mengolah produk-produk yang sudah biasa mereka hasilkan seperti abon dan dendeng ikan. Hanya saja, meskipun

banyak dari perempuan pengolah adalah yang berpengalaman lebih dari 10 tahun, tetapi mereka masih perlu tambahan pengetahuan dan keterampilan terutama dari sisi manajemen mutu dan strategi pemasaran. Kedua aspek ini penting bagi mereka untuk bersaing dengan produk olahan ikan modern yang biasanya lebih berkualitas. Jika mereka mampu meningkatkan kualitas olahan mereka, bukan tidak mungkin produk mereka akan mampu menembus pasar yang lebih besar dan akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi mereka.

4.4. Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam KUB

Menurut Adjid (1985), partisipasi adalah manifestasi perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mewujudkan perannya sesuai dengan harapan masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu. Tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB dapat didefinisikan sebagai tingkat manifestasi perilaku perempuan pengolah ikan dalam mewujudkan perannya sesuai dengan harapannya dalam mewujudkan tujuan tertentu. Partisipasi perempuan pengolah dalam KUB penting artinya untuk para perempuan pengolah ikan. Melalui KUB, mereka dapat mendapatkan penyuluhan, pelatihan, dan kesempatan untuk mengembangkan diri sebagai pengolah ikan.

4.4.1. Tingkat Kehadiran dalam Rapat

Hasil temuan tentang tingkat kehadiran anggota KUB dalam rapat internal KUB disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8.
Tingkat Kehadiran dalam Rapat Perempuan Pengolah
pada KUB Tenggeri dan KUB Hurip Mandiri

Karakteristik	Kategori	KUB Tenggeri		KUB Hurip Mandiri	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Kehadiran dalam rapat (Y ₁)	Sering (di atas 50%)	0	0,00	4	26,67
	Jarang (1% - 50%)	25	100,00	7	46,67
	Tidak pernah (0%)	0	0,00	4	26,67

Berdasarkan data pada Tabel 8 diketahui bahwa tingkat kehadiran anggota KUB dalam rapat dominan pada kategori jarang, yaitu sebanyak 100% di KUB Tenggiri dan 46,67% di KUB Hurip Mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa KUB Tenggiri dan KUB Hurip Mandiri belum memaksimalkan fungsi rapat sebagai sarana untuk melakukan kebersamaan dalam menentukan keputusan tujuan kelompok. Dengan intensitas kehadiran yang jarang pada rapat KUB yang diadakan secara rutin menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota tergolong rendah. Umumnya mereka hanya berkumpul di KUB pada saat melakukan kegiatan pengolahan ikan, dan selebihnya mereka jarang bertemu dalam rapat. Dengan demikian, sangat mungkin terjadinya kurang komunikasi di antara anggota KUB, sehingga para anggota kurang terlibat secara mental dan emosional dalam pengambilan keputusan KUB.

Hal ini menunjukkan eksistensi partisipasi yang rendah dari para anggota dalam KUB, karena menurut Madrie (1986), eksistensi dari suatu partisipasi dilihat dari keterlibatan mental dan emosional dari seseorang yang berpartisipasi. Apabila ada informasi baru yang harus disebarkan kepada para anggota lebih banyak disampaikan dalam pertemuan nonformal dan bersifat insidental. Temuan ini menunjukkan bahwa rapat anggota KUB harus dimaksimalkan dan pengurus KUB harus mendorong para anggotanya untuk menghadiri rapat yang diadakan secara rutin.

4.4.2. Intensitas Menyimpan Uang dalam KUB

Intensitas menyimpan uang di dalam KUB oleh para anggota KUB sendiri disajikan pada tabel 9.

Tabel 9.
Intensitas Menyimpan Uang Perempuan Pengolah
pada KUB Tenggeri dan KUB Hurip Mandiri

Karakteristik	Kategori	KUB Tenggeri		KUB Hurip Mandiri	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Intensitas menyimpan uang di KUB (Y ₂)	Sering (1-3 bulan sekali)	10	40,00	2	13,33
	Jarang (4-6 bulan sekali)	9	36,00	0	0,00
	Tidak pernah (0 kali)	6	24,00	13	86,67

Intensitas anggota KUB Tenggeri dalam menyimpan uang tergolong sering (40%), dan anggota KUB Hurip Mandiri kebanyakan tidak pernah menyimpan uang (86,67%). Hal ini menunjukkan ada perbedaan sikap antara anggota kedua KUB dalam mengelola uangnya. Di KUB Tenggeri, para anggota tergolong sering menyimpan uang, artinya mereka menyimpan uang rata-rata 1-3 bulan sekali. Uang yang mereka simpan adalah uang hasil pengolahan yang tidak langsung diberikan, melainkan disimpan terlebih dahulu oleh ketua atau bendahara KUB. Dengan kebijakan ini, maka para perempuan pengolah cenderung untuk memiliki simpanan uang. Akan tetapi, ada juga anggota di KUB Tenggeri yang tidak menyimpan uangnya di KUB (24%), yaitu mereka yang langsung mengambil bagiannya setelah proses pengolahan selesai. Namun, adanya kebijakan menyimpan uang ini tidak berarti ada pemupukan modal, karena uang yang diterima oleh para perempuan pengolah adalah bagian dari pekerjaan yang telah mereka lakukan. Selain itu, kebanyakan anggota KUB Tenggeri menyimpan uangnya di lembaga lain atau dalam bentuk lain, misalnya tabungan sekolah anaknya dan arisan. Sementara itu, di KUB Hurip Mandiri tidak ada kebijakan penyimpanan uang, sehingga sebanyak 86,67% tidak pernah menyimpan uang di KUB maupun di tempat lain. Namun, ada 13,33% yang menyimpan uang di KUB, mereka ini adalah ketua dan bendahara KUB Hurip Mandiri. Dari temuan ini,

implikasinya adalah kedua KUB harus difungsikan sebagai tempat untuk penyimpanan uang bagi para anggotanya. Di samping bermanfaat bagi para anggota KUB, simpanan uang juga berguna sebagai tambahan modal bagi KUB sendiri.

4.4.3. Intensitas Pelatihan

Hasil temuan tentang intensitas pelatihan yang diikuti anggota KUB dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10.
Intensitas Pelatihan Perempuan Pengolah pada KUB Tenggeri dan KUB Hurip Mandiri

Karakteristik	Kategori	KUB Tenggeri		KUB Hurip Mandiri	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Intensitas Pelatihan (Y ₃)	Sering (lebih dari 5 kali)	5	20,00	1	7,00
	Jarang (1-5 kali)	19	76,00	14	93,00
	Tidak pernah (0)	1	4,00	0	0,00

Intensitas pelatihan yang dilakukan di kedua KUB tergolong dalam kategori jarang, yaitu sebanyak 76% di KUB Tenggeri dan 93% di KUB Hurip Mandiri. Sementara itu, hanya 20% (5 orang) di KUB Tenggeri dan hanya 7% (1 orang) di KUB Hurip Mandiri yang aktif mengikuti pelatihan. Anggota yang aktif mengikuti pelatihan di KUB Tenggeri adalah anggota yang dipilih oleh ketua KUB. Mereka dipilih berdasarkan keaktifan dan kemauan untuk mempelajari hal-hal baru. Kebanyakan dari mereka adalah pengurus inti KUB tersebut.

Sementara itu, di KUB Hurip Mandiri yang aktif melakukan pelatihan hanyalah ketua KUB, yang pada akhirnya akan menularkan ilmu yang didapat dari pelatihan kepada semua anggotanya. Berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa kedua KUB belum berfungsi sebagai wahana untuk belajar dan memperkaya ilmu pengetahuan baru yang berkaitan dengan bidang pengolahan ikan. Salah satu fungsi KUB yang utama adalah memberikan penyuluhan, pengetahuan dan

informasi yang memadai bagi para anggotanya, melalui program pembinaan dan pelatihan. Apabila para anggota jarang mengikuti pelatihan maka kemungkinan besar keterampilan dan keahlian mereka hanya jalan di tempat dan tidak memperoleh tambahan ilmu baru.

4.4.4. Tingkat Kesiediaan Menjadi Pengurus

Tingkat kesiediaan para pengolah ikan menjadi pengurus KUB dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11.
Tingkat Kesiediaan Menjadi Pengurus Perempuan Pengolah
pada KUB Tenggeri dan KUB Hurip Mandiri

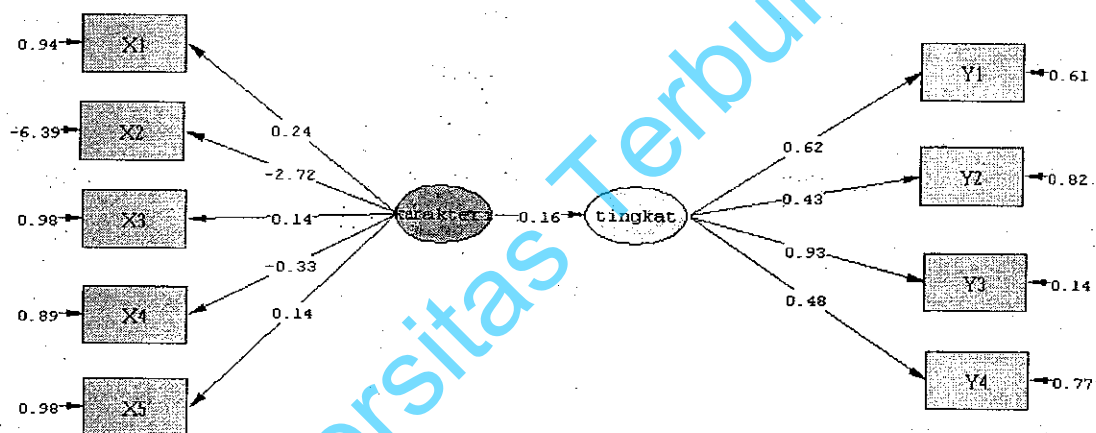
Karakteristik	Kategori	KUB Tenggeri		KUB Hurip Mandiri	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Keaktifan dalam Kepengurusan (Y ₄)	Bersedia	8	32,00	4	26,67
	Pikir-pikir	6	24,00	0	0,00
	Tidak bersedia	11	44,00	11	73,33

Tingkat partisipasi perempuan pengolah yang menjadi anggota KUB juga diukur dari keaktifan mereka dalam kepengurusan KUB. Sebanyak 44% anggota KUB Tenggeri dan 73,33% anggota KUB Hurip Mandiri tidak bersedia untuk aktif menjadi pengurus KUB. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi anggota KUB yang sangat rendah terhadap kepengurusan KUB. Pada umumnya mereka tidak bersedia untuk aktif dalam kepengurusan karena tidak ingin repot. Mereka beranggapan sudah cukup hanya dengan menjadi anggota KUB tanpa harus ikut mengelola keberlangsungan keberadaan KUB. Alasan lain dari ketidaksiediaan anggota KUB menjadi pengurus adalah tidak adanya imbalan khusus bagi para anggota KUB yang menjadi pengurus.

4.5. Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam KUB

Untuk mengetahui pengaruh karakteristik perempuan pengolah ikan dalam tingkat partisipasinya dalam KUB dilakukan pemodelan SEM dengan

menggunakan program LISREL. Menurut Wibowo (2006), di dalam SEM, peneliti dapat melakukan tiga kegiatan secara serempak yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen, pengujian model hubungan antarvariabel laten dan membuat model yang bermanfaat untuk prakiraan (setara dengan model struktural atau analisis regresi). Pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2006), dilakukan tiga kegiatan tersebut, yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen, pengujian model hubungan antarvariabel laten dan membuat model struktural. Hasil analisis data dengan LISREL yang berupa diagram jalur dugaan parameter model awal disajikan pada Gambar 4. Dari Gambar 4 ini belum dapat dilihat signifikansi dari masing-masing komponen pemodelan.



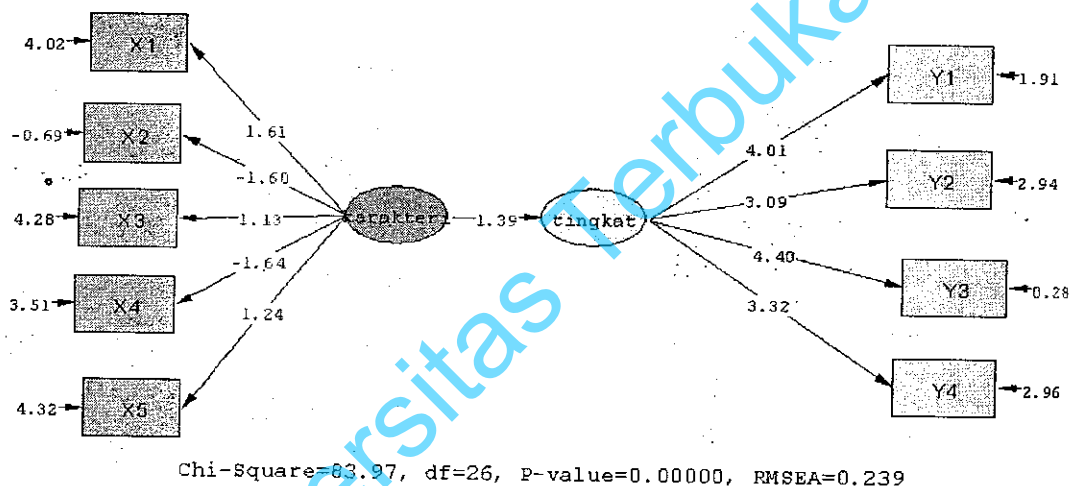
Gambar 4.
Diagram Jalur Dugaan Parameter Model Awal

Dari diagram jalur dugaan parameter model awal (Gambar 4) dapat ditarik suatu model matematika sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 X &= 0,24X_1 - 2,72X_2 + 0,14X_3 - 0,33X_4 + 0,14X_5 \\
 Y &= 0,62Y_1 + 0,43Y_2 + 0,93Y_3 + 0,48Y_4 \\
 Y &= 0,16X
 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui signifikansi masing-masing komponen pemodelan dilakukan uji-t yang hasilnya disajikan pada Gambar 5. Sebelum membahas lebih

lanjut tentang signifikansi komponen pemodelan, terlebih dahulu dilakukan pengenalan lambang-lambang khas SEM. Lambang berbentuk segi empat berisi variabel manifes atau variabel yang *observable* yang disimbolkan dengan X (eksogen) untuk variabel bebas dan Y untuk variabel tergantung (endogen). Lambang berbentuk oval berisi variabel laten atau variabel konstruk, yang disimbolkan dengan Ksi (ξ) untuk variabel laten X (eksogen) dan Eta (η) untuk variabel laten Y (endogen). Besarnya pengaruh/hubungan dari variabel manifes terhadap variabel laten disebut faktor *loading* (koefisien lintas) yang diberi simbol Lamda (λ), sedangkan galat pengukuran pada variabel manifes untuk variabel laten Y diberi simbol Epsilon (ϵ). Simbol Gamma (γ) merupakan parameter/koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.



Gambar 5.
Diagram Jalur dengan t-value

Pada Gambar 5 dapat dilihat bahwa variabel laten X (karakteristik perempuan pengolah ikan mempunyai 5 subfaktor (variabel manifes), yaitu: umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), tingkat penghasilan (X_3), motivasi perempuan pengolah menjadi anggota KUB (X_4), dan pengalaman menjadi pengolah (X_5). Variabel laten Y (tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB) mempunyai 4 subfaktor (variabel manifes), yaitu: tingkat kehadiran anggota KUB dalam rapat KUB (Y_1), intensitas simpanan anggota (Y_2), intensitas pelatihan yang

pernah diikuti oleh anggota KUB (Y_3), dan kesediaan menjadi pengurus KUB (Y_4).

Untuk memudahkan melihat nilai koefisien lintas dan hasil uji-t, Tabel 12 menyajikan hasil kedua uji tersebut.

Tabel 12.
Dugaan Parameter Model Pengukuran

Peubah Laten	Peubah Indikator	Nilai Koefisien Lintas	Nilai-t	Nilai-t Tabel
Karakteristik Perempuan Pengolah Ikan (X)	Umur (X_1)	0,24	1,61	1,96
	Tingkat pendidikan (X_2)	-2,72	-1,60	1,96
	Tingkat penghasilan (X_3)	0,14	1,13	1,96
	Motivasi (X_4)	-0,33	-1,64	1,96
	Pengalaman menjadi Pengolah (X_5)	0,14	1,24	1,96
Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah dalam KUB (Y)	Tingkat kehadiran (Y_1)	0,62	4,01*	1,96
	Intensitas simpanan (Y_2)	0,43	3,09*	1,96
	Intensitas pelatihan (Y_3)	0,93	4,40*	1,96
	Kesediaan menjadi pengurus (Y_4)	0,48	3,32*	1,96

Validitas masing-masing subfaktor (variabel manifes) sebagai indikator faktor X (karakteristik perempuan pengolah ikan) dapat juga dilihat pada Gambar 5. Pada Gambar 5 dan Tabel 12 dapat dilihat bahwa semua subfaktor yang menjadi indikator X (karakteristik perempuan pengolah) tidak valid. Hal ini juga dapat dilihat pada Tabel 12 bahwa umur pengolah ikan (X_1), tingkat pendidikan pengolah ikan (X_2), tingkat penghasilan perempuan pengolah ikan (X_3), motivasi perempuan pengolah (X_4), dan pengalaman menjadi pengolah ikan (X_5) semuanya memberikan nilai-t untuk koefisien lintas (λ) kurang dari 1,96. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa semua variabel manifes (X_1 sampai X_5) tidak valid membentuk variabel laten X. Penyebab dari kondisi ini diduga karena masing-masing variabel manifes pembentuk X tidak mempunyai nilai yang beragam, sehingga masing-masing nilai ini tidak dapat membentuk karakteristik perempuan pengolah ikan. Tidak beragamnya indikator yang membentuk karakteristik

perempuan pengolah ikan ini diduga disebabkan oleh kebersamaan para perempuan pengolah ikan dalam menggeluti usaha pengolahan ikan.

Tergabungnya mereka dalam KUB juga dalam waktu hampir bersamaan. Begitu pula dengan tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan mereka juga tidak beragam. Kondisi ini membuat indikator-indikator tersebut tidak signifikan sebagai indikator yang harus diukur untuk melihat karakteristik perempuan pengolah ikan. Implikasinya adalah harus diteliti lagi variabel manifes lain sebagai pembentuk karakteristik pengolah ikan selain variabel manifes pada penelitian ini.

Selanjutnya, validitas masing-masing subfaktor (variabel manifes) sebagai indikator faktor Y (tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB) juga dapat dilihat pada Gambar 5 dan Tabel 12. Masing-masing indikator pembentuk faktor Y yaitu, tingkat kehadiran, intensitas simpanan, intensitas pelatihan, dan kesediaan menjadi pengurus signifikan sebagai pembentuk faktor Y. Artinya, untuk mengukur tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB dapat diukur melalui empat indikator tersebut. Intensitas pelatihan (Y_3) yang diikuti oleh anggota KUB mempunyai nilai-t untuk koefisien lintas (λ) terbesar, yaitu 4,40. Data tentang intensitas pelatihan yang diadakan oleh KUB memang belum semuanya diikuti oleh anggota KUB. Sebagian besar yang rutin hadir dalam beberapa pelatihan adalah pengurus inti KUB saja, yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Sementara itu, para anggotanya hanya sebagian kecil saja yang rutin hadir dalam pelatihan. Dari temuan ini, dapat diartikan bahwa intensitas pelatihan memang tepat diukur untuk menggambarkan tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB. Hanya saja, masih diperlukan motivasi yang besar bagi seluruh anggota KUB untuk hadir pada setiap pelatihan yang diadakan KUB.

Tingkat kehadiran dalam rapat (Y_1) juga signifikan sebagai indikator pembentuk faktor Y, dengan nilai koefisien lintas (λ) sebesar 4,01. Kehadiran rapat bagi para anggota KUB memang sangat penting artinya bagi mereka. Melalui rapat tersebut, para anggota dapat bertukar pikiran dengan sesama anggota KUB yang lain dan para pengurus. Sehingga, tingkat kehadiran dalam rapat memang tepat diukur sebagai indikator tingkat partisipasi.

Kesediaan menjadi pengurus (Y_4) juga signifikan sebagai indikator pembentuk faktor Y , dengan nilai- t untuk koefisien lintas (λ) sebesar 3,32. Angka ini memberi arti bahwa salah satu indikator yang harus diukur untuk mengetahui tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB adalah kesediaan menjadi pengurus KUB dari para anggotanya. Dari data di lapangan dapat ditemukan bahwa kesediaan para anggota menjadi pengurus KUB masih rendah, yaitu 73,33% anggota KUB tidak bersedia menjadi pengurus KUB. Implikasinya adalah anggota KUB harus lebih dimotivasi lagi untuk bersedia menjadi pengurus, karena hal itu adalah tugas bersama, sehingga setiap anggota KUB idealnya harus bergiliran untuk dapat menjadi pengurus KUB.

Intensitas simpanan (Y_2) para anggota KUB juga signifikan sebagai indikator pembentuk faktor Y , dengan nilai- t untuk koefisien lintas (λ) sebesar 3,09. Artinya, indikator intensitas simpanan dari para anggota KUB dapat diukur untuk mengetahui tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB. Dari data di lapangan, ditemukan bahwa para anggota KUB masih rendah intensitas menyimpan uangnya di KUB, yaitu 86,67% anggota KUB Hurip Mandiri tidak pernah menyimpan uangnya di KUB, sementara anggota KUB Tenggiri hanya 24,00% saja yang tidak pernah menyimpan uangnya di KUB. Selebihnya, mereka sudah menyimpan sebagian uangnya meskipun tidak se ring. Implikasinya adalah, KUB harus dapat diberdayakan lagi sebagai unit simpan pinjam bagi para anggotanya, sehingga modal yang terkumpul dapat bermanfaat bagi para anggotanya dan KUB sendiri. Berdasarkan uji signifikansi dengan uji- t dapat ditarik sebuah model sebagai berikut.

$$Y = 0,62Y_1 + 0,43Y_2 + 0,93Y_3 + 0,48Y_4$$

Tujuan akhir dari pemodelan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui besar atau kecilnya pengaruh baik langsung maupun tidak langsung dan juga untuk mengetahui pengaruh total variabel bebas (eksogen). Pengaruh total variabel eksogen terhadap variabel endogen (γ), yaitu pengaruh karakteristik perempuan pengolah ikan terhadap tingkat partisipasi mereka dalam KUB

memberikan nilai-t yang tidak signifikan yaitu sebesar 1,39. Artinya, karakteristik perempuan pengolah ikan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi mereka dalam KUB. Karakteristik perempuan pengolah pada kedua KUB di Cisolok ini memang hampir seragam dari sisi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, motivasi dan pengalaman menjadi pengolah, sehingga karakteristik perempuan pengolah secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi mereka dalam KUB. Implikasinya adalah harus diteliti lagi faktor lain selain karakteristik perempuan pengolah yang mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam KUB.

Model yang dihasilkan pada penelitian ini seperti yang disajikan pada Gambar 5, belum dapat mencapai model yang baik (fit) antara hipotesis model dengan data sampel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $P < 0,05$ yaitu 0,000 dan *root mean square error of approximation* (RMSEA) sebesar 0,239, dan *goodness of fit index* sebesar 0,77. Menurut Wibowo (2006), salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui bahwa sebuah model adalah fit dengan data yang ada adalah $P > 0,05$ dan nilai RMSEA bernilai antara 0,05 – 0,08, dan *goodness of fit index* $> 0,8$. Berdasarkan hasil pemodelan pada penelitian ini, maka masih perlu dilakukan modifikasi model sampai memperoleh model yang fit.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pada KUB Hurip Mandiri, umur perempuan pengolah dominan pada kategori dewasa awal sebanyak 53%, disusul kemudian oleh dewasa akhir sebanyak 27% dan dewasa tengah sebanyak 20%. Tingkat pendidikan perempuan pengolah dominan pada pendidikan rendah yaitu 87%. Tingkat penghasilan perempuan pengolah dominan pada kategori rendah sebanyak 93%. Anggota KUB Hurip Mandiri sebanyak 93% memiliki motivasi untuk mengembangkan diri dan hanya 7% yang mengikuti teman. Sebanyak 60% anggota KUB Hurip Mandiri memiliki pengalaman menjadi pengolah yang tergolong lama. Sementara itu, pada KUB Tenggeri, anggotanya dominan pada umur dewasa awal sebanyak 48%, disusul dewasa tengah sebanyak 40% dan dewasa akhir sebanyak 12%. Tingkat pendidikan anggotanya dominan pada kategori rendah, yaitu sebanyak 96%. Tingkat penghasilan anggotanya 88% berada pada kategori rendah. Anggota KUB Tenggeri sebanyak 56% mengikuti KUB dengan tujuan untuk mengembangkan diri, dan 44% hanya ikut-ikutan. Sebanyak 72% anggota KUB Tenggeri memiliki pengalaman menjadi pengolah yang tergolong lama.

Pada KUB Hurip Mandiri, tingkat kehadiran anggotanya dalam rapat yang berada pada kategori jarang sebanyak 46,67%, selebihnya berada pada kategori sering dan tidak pernah masing-masing sebanyak 26,67%. Anggota KUB Hurip Mandiri kebanyakan tidak pernah menyimpan uang di KUB (86,67%). Anggota KUB Hurip Mandiri sebanyak 93% jarang mengikuti pelatihan. Kebanyakan anggota KUB Hurip Mandiri yaitu sebanyak 73,33% tidak bersedia untuk aktif menjadi pengurus. Selanjutnya, di KUB Tenggeri tingkat kehadiran anggotanya dalam rapat sebanyak 100% berkategori jarang. Intensitas dalam menyimpan uang bagi anggota KUB Tenggeri sebanyak 40% berkategori sering dan 24% berkategori tidak pernah menyimpan uangnya di KUB. Pelatihan yang diikuti oleh anggota KUB Tenggeri berkategori jarang sebanyak 76%, dan sebanyak 44% anggota KUB Tenggeri tidak bersedia menjadi pengurus KUB.

Pengaruh total variabel eksogen terhadap variabel endogen (γ), yaitu pengaruh karakteristik perempuan pengolah ikan terhadap tingkat partisipasi mereka dalam KUB memberikan nilai-t yang tidak signifikan yaitu sebesar 1,39.

Model yang dihasilkan pada penelitian ini belum dapat mencapai model yang fit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $P < 0,05$ yaitu 0,000 dan RMSEA 0,239, dan *goodness of fit index* 0,77.

5.2. Saran

Tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB Tenggeri dan Hurip Mandiri masih tergolong rendah, sehingga diperlukan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan partisipasi mereka. Karakteristik perempuan pengolah ikan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi mereka dalam KUB, sehingga perlu dicari faktor lain yang mempengaruhinya. Model yang dihasilkan pada penelitian ini belum mencapai model yang fit, sehingga perlu modifikasi lagi untuk mendapatkan model yang fit antara hipotesis model dengan data sampel.

Dilihat dari kemajuan KUB di daerah Pelabuhanratu ini, maka diperlukan peranan pemerintah daerah setempat dalam rangka memberdayakan perempuan untuk memperkuat kelembagaan KUB sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas hidup perempuan dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D.A. (1985). *Pola partisipasi masyarakat pedesaan dalam pembangunan pertanian berencana*. Bandung: Orba Sakti, Universitas Padjadjaran.
- Berita Internasional Nelayan (2006). *Perempuan nelayan terilit kemiskinan berlapis*. <http://www.geocities.com/koalisiper/semai-04.htm>. Diakses 10 Agustus 2006.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. (2004). *DKP Kembangkan bisnis perikanan terpadu*. <http://www.dkp.go.id/content.php?c=1336>. Diakses tanggal 20 Agustus 2006.
- Departemen Kelautan dan Perikanan (2005). *Statistik perikanan Tahun 2005 Pelabuhan Perikanan Nusantara Pelabuhanratu*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Departemen Kelautan dan Perikanan (2005). *Rumusan Rakernas DKP 2005: Penanggulangan kemiskinan*. <http://www.dkp.go.id/content.php?c=1983>. Diakses 18 September 2007.
- Madrie. (1986). Beberapa faktor penentu partisipasi anggota masyarakat dalam pembangunan desa. *Tesis*. Bogor: Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Pikiran Rakyat (2006). *Abon ikan Cisolok diminati*. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/022006/27/0905.htm>. Diakses tanggal 12 September 2007.
- Pikunas J. (1969). *Human development, an emergent science*. 3rd ed. Kogakusha: McGraw-Hill.
- Reksowardoyo. (1983). Hubungan beberapa karakteristik warga masyarakat Desa Sarampad Kabupaten Cianjur dan persepsi mereka tentang ternak kelinci. *Karya Ilmiah*. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Sari, J. (2002). Karakteristik dan tingkat partisipasi perempuan nelayan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok usaha bersama (KUB) di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor: Program Studi Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan-Kelautan, Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Simposium Perempuan Nelayan Asia. (1998). *Menyoal perempuan nelayan di Asia*. <http://www.geocities.com/koalisiper/semai-04.htm>. Diakses 1 September 2006.
- Siregar, A. dan Pasaribu, R. (2000). *Bagaimana mengelola media korporasi organisasi*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y). Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, A. (2004). Pengantar *structural equation modelling*. *Makalah Pelatihan*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga.
- Yuliana, E., E. Indrawati, dan I. Farida. (2007). Kontribusi industri pengolahan hasil perikanan tradisional terhadap pendapatan nelayan pengolah. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi* 8(1), 41-51. Jakarta: Universitas Terbuka.

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup Tim Peneliti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP KETUA PENELITIAN

Nama : **Ernik Yuliana, SPi, MT.**
 Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 15 Juli 1972
 Alamat : Taman Darmaga Permai Jl. Kecapi B-9B
 Cihideung Ilir, Ciampea, Bogor. Telp. (0251)
 625010
 e-mail: ernik@mail.ut.ac.id

Pendidikan:

1996 – 1999 Program Magister Teknik Lingkungan Institut Teknologi Bandung
 1990 – 1995 Program Sarjana Pengolahan Hasil Perikanan Fakultas Perikanan
 Institut Pertanian Bogor

Pengalaman Penelitian:

- 2007 Persepsi Pengolah Ikan Asin terhadap Kenggulan Kitosan sebagai Bahan Pengawet Alami Pengganti Formalin, Kasus: Pengolah Ikan Asin PHPT Muara Angke Jakarta. LPPM-UT.
- 2007 Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan. LPPM-UT.
- 2006 Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke Terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah. LPPM-UT.
- 2006 Persepsi Mahasiswa Universitas terbuka tentang Tugas Akhir Program (Studi Kasus: Mahasiswa Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian FMIPA). 2006.
- 1999 Perolehan Kembali Asam Asetat dari Limbah Cair Parasetamol melalui Ekstraksi Cair-Cair dan Destilasi, Tesis ITB. 1999.
- 1995 Pengaruh Penambahan Cairan Asinan Sawi dan Kubis dalam Pembuatan Bekasam Ikan Sepat Rawa (*Trichogaster trichopterus*), Skripsi IPB. 1995.

Seminar

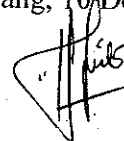
- 2006 Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke Terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah. LPPM-UT (Pembicara).

- 2006 Persepsi Mahasiswa Universitas terbuka tentang Tugas Akhir Program (Studi Kasus: Mahasiswa Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian FMIPA) (Pembicara).
- 2006 Teknik Destilasi Fraksionasi untuk Pengolahan Limbah Cair B3. Seminar Jurusan Biologi FMIPA UT (Pembicara).

Publikasi

1. Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke Terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah. Jurnal Matematika Sains dan Teknologi Universitas Terbuka Volume 8 (1) 2007.
2. Hubungan Karakteristik Mahasiswa dengan Persepsinya tentang Tugas Akhir Program. Jurnal Pendidikan Universitas Terbuka, edisi Maret 2007.
3. Studi Lapangan. Buku Materi Pokok Program Magister Manajemen Perikanan Universitas Terbuka. 2007.

Tangerang, 10 Desember 2007



Ernik Yuliana. S.Pi, MT.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP ANGGOTA PENELITI I

Nama : **Idha Farida, SP.**
 Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 7 Oktober 1981
 Alamat : Jl. Ketimun RT 05/09 No.7 Pondok Cabe Ilir,
 Pamulang 15418. Telp (021) 7496269
 e-mail: idha@mail.ut.ac.id

Pendidikan:

1999 – 2004 Program Sarjana Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas
 Pertanian Institut Pertanian Bogor

Pengalaman Penelitian:

- 2007 Karakteristik Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan. Kasus: Nelayan Desa Cipatuguran, Kecamatan Palabuhanratu, Sukabumi. LPPM Universitas Terbuka, Tangerang.
- 2007 Persepsi Pengolah Ikan Asin terhadap Kenggulan Kitosan sebagai Bahan Pengawet Alami Pengganti Formalin, Kasus: Pengolah Ikan Asin PHPT Muara Angke Jakarta. LPPM-UT.
- 2007 Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan. LPPM-UT.
- 2006 Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke Terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah. LPPM-UT.
- 2006 Kontribusi Tutorial Tertulis terhadap Hasil Belajar Mahasiswa S1 Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian FMIPA UT. Penelitian Mula. LPPM UT.
2004. Peranan Kelembagaan Penyuluhan Pertanian terhadap Efektifitas Penyuluhan, Skripsi IPB.

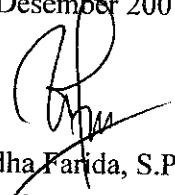
Seminar

- 2006 Faktor-faktor dalam Kelompok Tani yang berhubungan dengan Efektifitas Penyuluhan Pertanian. Seminar Jurusan Biologi FMIPA UT.
- 2006 *Evaluation in Agriculture Extension Education*. Seminar Bahasa Inggris PSDM UT.

Publikasi

1. Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke Terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah. Jurnal Matematika Sains dan Teknologi Universitas Terbuka Volume 8 (1) 2007.

Tangerang, 10 Desember 2007



Idha Farida, S.P.

Universitas Terbuka

DAFTAR RIWAYAT HIDUP ANGGOTA PENELITI

Nama : **Enny Kusumawati, SP.**
Tempat, tanggal lahir : Malang, 31 Juli 1976
Alamat : Perum Bukit Pamulang Indah E 22/19 Pamulang
Tangerang 15417 Telp. (021) 7428712
e-mail: ennykusuma@mail.ut.ac.id

Pendidikan:

1997 – 2000 Program Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian Universitas
Brawijaya Malang
1994 – 1997 Program Diploma III Produksi Tanaman Universitas Brawijaya
Malang

Pengalaman Penelitian:

2006 Faktor-faktor yang Mendorong Lulusan Baru (*Fresh Graduate*) SMU
Memasuki Universitas Terbuka. Penelitian Mula Universitas Terbuka.
2000 Pengaruh Jarak Tanam dan Pupuk Kalium terhadap Pertumbuhan
Tanaman Garut (*Maranta arundinacea* L.), Skripsi Universitas Brawijaya
Malang.
1997 Penggunaan Pupuk Daun pada Tanaman Melinjo (*Gnetum gnemon* L.)
Belum Menghasilkan, Tugas Akhir D III Universitas Brawijaya Malang.

Seminar

2006 Pengaruh Jarak Tanam dan Pupuk Kalium terhadap Pertumbuhan
Tanaman Garut (*Maranta arundinacea* L.), FMIPA UT (Pembicara).

Tangerang, 10 Desember 2007



Enny Kusumawati, S.P.

Lampiran 2. Foto-foto KUB



Foto 1. Lokasi KUB Tenggiri

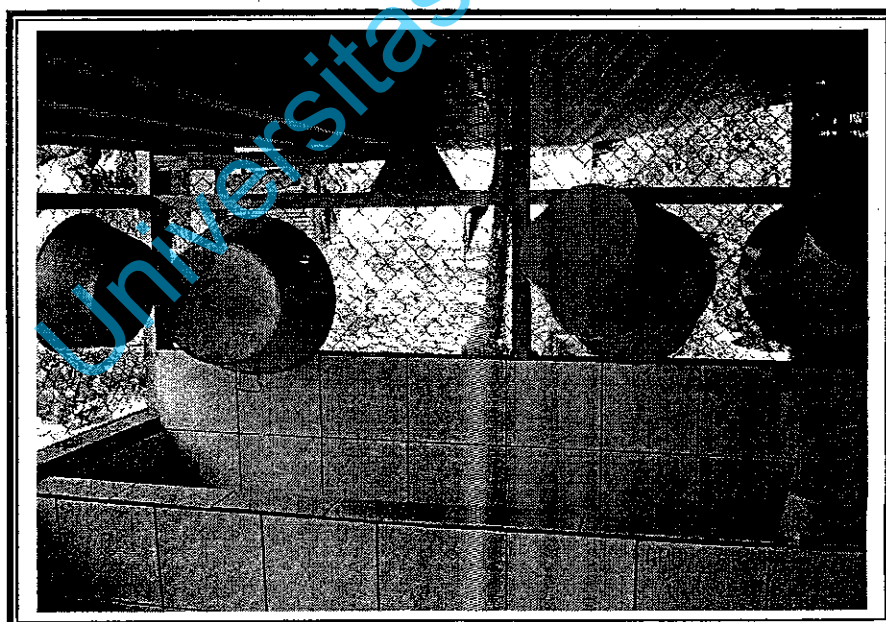


Foto 2. Peralatan untuk Merebus Ikan di KUB Tenggiri

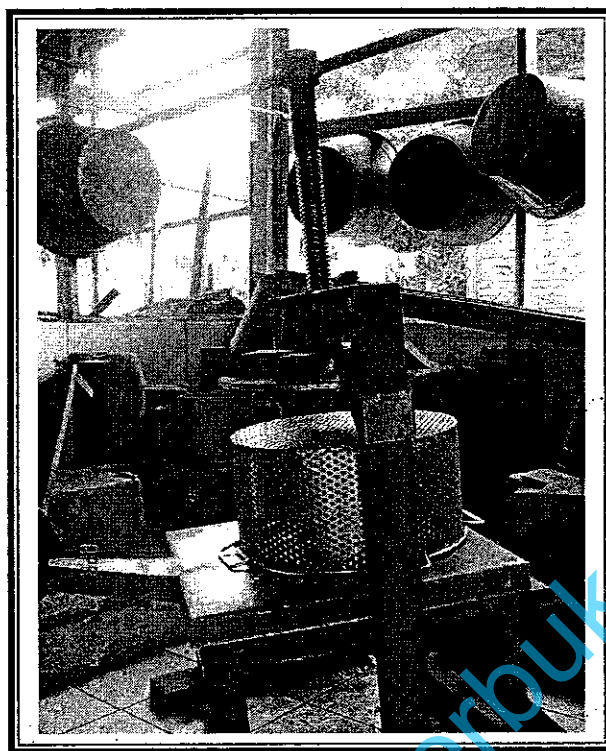


Foto 3. Peralatan untuk Memasak Daging Ikan di KUB Tenggiri



Foto 4. Peralatan untuk Menghancurkan Daging Ikan di KUB Tenggiri

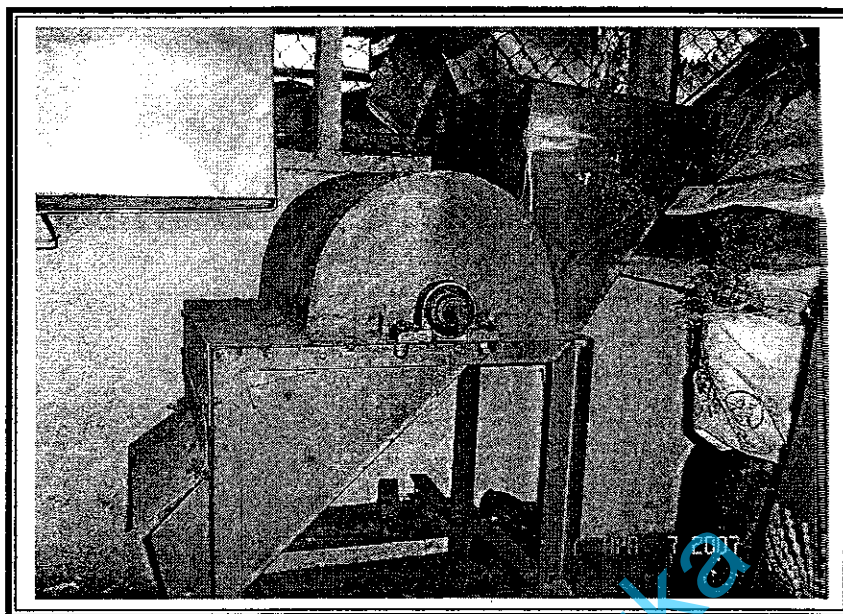


Foto 5. Peralatan untuk Menghancurkan Daging Ikan di KUB Tenggara

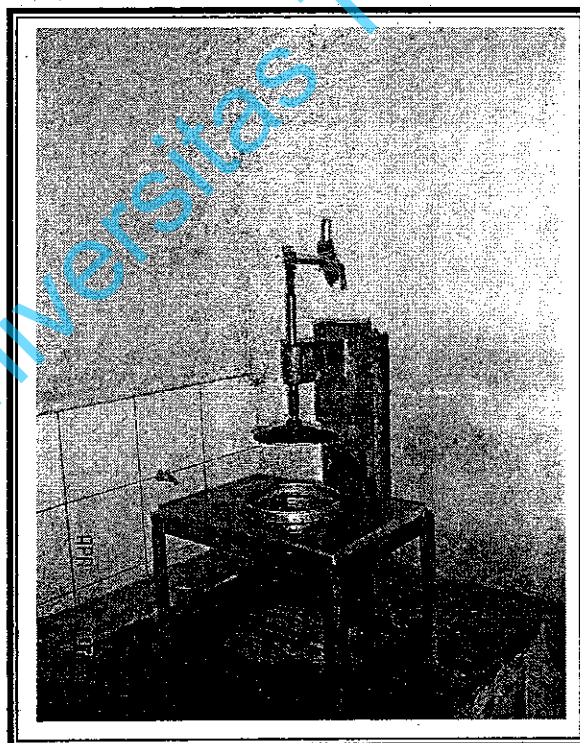


Foto 6. Peralatan untuk *Pressing* Daging Ikan di KUB Tenggara